

# TINJAUAN TERHADAP BUKU-BUKU PAKET BACAAN PROSA NARATIF SEKOLAH DASAR\*)

BURHAN NURGIYANTORO DAN SUMINTO A SAYUTI

FKSS IKIP YOGYAKARTA

## ABSTRAKSI

Untuk membentuk manusia dewasa yang harmonis, dalam arti unsur-unsur hakikinya seimbang, bacaan memegang peranan yang amat penting. Namun perlu pula disadari, bahwa hanya bacaan yang bermutu sajalah yang dapat menunjang perkembangan kejiwaan anak. Oleh karena itu, Pemerintah tidak segan-segan menyediakan buku-buku bacaan khususnya untuk anak SD. Buku-buku tersebut dikirimkan ke SD-SD di seluruh pelosok tanah air berupa paket bacaan.

Sesuai dengan 'misi' buku-buku tersebut, yaitu untuk dijadikan 'guru' buat anak-anak, maka bacaan itu pasti berisi unsur-unsur pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai pendidikan itu antara lain berupa nilai religius, sosial, patriotisme, optimisme, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan lain-lain.

Ditinjau dari segi tema yang disodorkan, semua buku bacaan SD baik, dalam arti sudah mencerminkan 'misi'-nya. Namun, tinjauan berdasarkan kriteria isi atau masalah yang dikemukakan maupun bahasa yang dipergunakan, ternyata tidak semua buku cocok untuk dikonsumsi kepada anak-anak tingkat SD.

## 1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah membantu mendewasakan anak agar menjadi manusia yang harmonis, dalam arti unsur-unsur hakikinya seimbang. Keseimbangan itu ditandai

---

\*) Tulisan ini disarikan dari hasil penelitian yang berjudul "Unsur-unsur Pendidikan Buku-buku Paket Bacaan Prosa Naratif Sekolah Dasar"; Proyek NKK 1982/1983.

dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan baik yang bersifat kejasmanian maupun kerokhaniaan. Pendidikan yang hanya mene-  
kankan pada kebutuhan yang bersifat kejasmanian tidak akan  
menghasilkan manusia seperti yang diharapkan. Pendidikan yang  
bersifat kerokhaniaan, yaitu yang berhubungan dengan kebutuhan  
batin, juga amat penting. Bahkan ia tak kalah pentingnya da-  
lam memberikan saham bagi pembentukan dan pengembangan kepri-  
badian anak secara keseluruhan.

Penyediaan bahan bacaan untuk anak (-anak) dimaksudkan  
untuk memenuhi kebutuhan batinnya. Hal itu didasarkan suatu  
asumsi bahwa besar sekali peranan bacaan dari pembentukan ke-  
pribadian anak secara keseluruhan, dan peranan bacaan bagi  
penanaman, pemupukan, dan pengembangan nilai-nilai pendidik-  
an dalam diri anak. Bacaan merupakan media yang paling prak-  
tis untuk maksud tersebut. Melalui bacaan fantasi anak dapat  
berkembang mengikuti cerita yang dipercaya. Dan sesuai de-  
ngan perkembangan kejiwaannya, fantasi anak dapat menerima  
hal-hal yang aneh-aneh atau hal-hal yang tidak masuk akal.

Suatu hal yang harus diingat, betapapun besar peranan  
bacaan, kita harus tetap selektif terhadapnya. Hal itu ter-  
utama pada bacaan-bacaan yang akan dikonsumsi kepada anak  
(-anak) khususnya tingkat Sekolah Dasar. Harus disadari be-  
nar bahwa hanya bacaan yang bermutu, bernilai pendidikan, dan  
sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak yang dapat menun-  
jang hal-hal di atas. Sebaliknya, bacaan yang kurang bermutu  
atau tidak cocok dengan keadaan anak, tidak saja tidak men-  
opang perkembangan kejiwaan anak, melainkan justru dapat meru-  
sak atau menjerumuskannya. Kita dapat mencari banyak contoh  
anak(-anak) yang "rusak" kejiwaannya yang tercermin tingkah  
laku tentu saja semata-mata akibat 'salah' bacaan.

Melalui cerita-cerita yang diperoleh dari berbagai ba-  
caan naratif, anak akan memperoleh berbagai pengalaman batin  
yang amat berguna bagi perkembangan kejiwaannya. Untuk keper-  
luan itu diperlukan bacaan yang cocok bagi anak, bagi dunia  
anak, perkembangan kejiwaan anak, dan tentu saja, mengandung  
suatu "pesan" atau nilai-nilai pendidikan. Biasanya anak akan  
mengidentifikasi dirinya pada tokoh yang baik dan sekalig-  
us mengantipati tokoh yang sebaliknya. Hal ini kiranya da-  
pat tersalurkan, sebab biasanya bacaan cerita anak masih

sangat konvensional. Artinya, tokoh-tokoh cerita ditampilkan secara hitam-putih, tokoh putih (protagonis) pasti menang dan sebaliknya tokoh hitam (biasanya antagonis) kalah.

Pada umumnya sastra Indonesia modern ditujukan kepada orang dewasa yang jelas tidak cocok untuk bacaan anak usia SD. Dunia orang dewasa, orientasi pikiran dan perasaannya tidak sama dengan yang dimiliki anak. Dengan demikian hasil sastra Indonesia pada umumnya tidak atau belum tepat dikonsumsi kepada anak tingkat SD. Oleh karena itu, perlu bacaan yang khas anak untuk memenuhi kebutuhan batin mereka. Dengan mengingat berbagai keuntungan di atas, maka kebiasaan membaca harus sudah ditanamkan sejak masih anak-anak. Jika hal itu diabaikan, mustahil adanya kegairahan membaca yang dianjurkan itu terwujud. Masa anak-anak merupakan masa peka untuk menanamkan, memupuk, dan mengembangkan kebiasaan dan kegairahan membaca.

Untuk membangkitkan minat, motivasi, atau kegairahan membaca di kalangan anak, harus ditopang tersedianya bacaan yang cukup. Tanpa sarana tersebut hanyalah merupakan harapan yang kosong. Menanggapi kenyataan itu, maka Pemerintah-dalam hal ini Departemen P dan K telah menerbitkan sekian banyak bacaan prosa naratif yang kemudian dipekatkan ke SD - SD di pelosok tanah air. Dengan demikian, kebutuhan membaca anak telah terpenuhi, walaupun mungkin belum memadai benar.

Bahan bacaan untuk anak-anak tingkat SD harus cocok dengan keadaan anak. Bacaan harus sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak, sesuai dengan dunia anak, permasalahan anak, dan kemampuan anak. Bacaan yang dirancang untuk anak-anak, baik prosa maupun puisi, harus sederhana dalam hal pemilihan tema, permasalahan, cara pengungkapan, maupun penggunaan bahasa. Hal-hal tersebut jika tidak terpenuhi akan berakibat bacaan tidak komunikatif.

Persyaratan bahan bacaan untuk anak di atas, ada persamaannya dengan yang dikemukakan oleh Moody (179), yaitu menyangkut masalah kebahasaan, psikologi, dan latar belakang kebudayaan. Dalam masalah kejiwaan misalnya, karena sifat kejiwaan antara anak dengan orang dewasa tidak sama, maka akan berbeda pula pengalaman, kemampuan, minat, dan kemungkinan untuk menemukan "sesuatu" dari bacaan yang ditekuninya.

engan demikian, bacaan anak harus lebih sederhana dari pada bacaan untuk orang dewasa.

Di samping persyaratan yang dikemukakan di atas, bacaan yang akan dikonsumsi kepada anak juga harus mengandung nilai-nilai pendidikan (Sarwadi : 1976). Nilai-nilai pedagogis ialah nilai-nilai atau hal-hal yang positif sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia. Hal itu disebabkan, seperti dikemukakan di atas, adanya keyakinan bahwa bacaan yang baik ikut berperan secara aktif dalam pembentukan kepribadian anak secara keseluruhan.

Menurut Water Loban, dalam *The Teaching Language and Literature* (1961), nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam bacaan dapat membantu anak untuk bersikap realistik. Pertama, nilai-nilai dapat dipergunakan sebagai petunjuk sikap atau tingkah laku, namun ia bukan resep. Atau dengan kata lain nilai-nilai itu bukan suatu propaganda atau "resep" yang harus dilakukan oleh anak atau pembaca, melainkan hanya semacam petunjuk untuk dipahami, diresapkan, dihayati, dan jika mungkin ditiru atau diidentifikasi dengan kesadaran sendiri. Kedua nilai-nilai dapat membentuk dan mengembangkan pengalaman dan kepribadian, atau pikiran dan perasaan seseorang. Agar kedua hal tersebut dapat harmonis, maka harus sama-sama diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Fungsi bacaan (sastra) bagi kehidupan manusia adalah bersifat kerohanian atau ke-batin-an. Ia dapat berfungsi untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan sesuatu yang bersifat kejiwaan seperti perasaan, sikap, tingkah laku yang bersifat keagamaan, kesosialan, kejujuran, percaya pada diri sendiri, tanggung jawab, patriotisme, dan lain-lain. Fungsi ke-asmanian atau sejenis kurang, sebab memang bukan itu maksud penulisan bacaan sastra.

Dalam pemilihan bacaan untuk anak harus benar-benar diadari bahwa tidak semua buku bacaan yang bersedia pasti memenuhi persyaratan, walaupun itu paket-paket Pemerintah. Kita harus selektif, benar-benar dilandasi suatu keyakinan bahwa buku yang kita pilih itu bermanfaat bagi anak. Bacaan yang baik pada gilirannya akan sanggup memupuk dan mengembangkan minat dan kegairahan membaca di kalangan anak-anak.

Pembicaraan dalam karangan ini selanjutnya akan dibatasi pada buku-buku paket bacaan prosa naratif SD berdasarkan hasil penelitian. Buku-buku bacaan yang dipilih adalah yang terdapat di perpustakaan SD - SD yang dijadikan sampel untuk diobservasi dan untuk ditemukan buku-buku yang tertinggi keterbacaannya. SD-SD tersebut 4 buah di kotamadya Yogyakarta, 2 buah di Kulon Progo, dan masing-masing sebuah di Sleman, Bantul dan Wonosari. Penentuan tinggi rendahnya frekuensi ke terbacaan tiap buku didasarkan pada buku Peminjaman Perpustakaan tiap SD sampel. Dari situ kemudian diambil atau ditentukan sebanyak dua puluh buah judul buku (yang paling tinggi frekuensinya keterbacaannya) untuk dijadikan sampel penelitian. Masalah yang diteliti mencakup persoalan ada tidaknya unsur pendidikan, tema atau masalah yang diungkapkan, teknik penyampaian pesan, dan penggunaan (kesederhanaan) bahasa.

## 2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Seperti dikemukakan di atas bacaan yang akan diberikan kepada anak harus dapat dipertanggung jawabkan secara pedagogis. Hal itu membawa konsekuensi pemilihan bacaan untuk anak harus dengan mempertimbangkan ada atau tidaknya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu bacaan. Masalah tersebut memang amat penting bagi bacaan anak mengingat ia dapat pula berfungsi sebagai "guru" bagi anak-anak yang membacanya. Biasanya apa yang dibaca anak sejak kecil dapat merupakan landasan budaya dan landasan sikap yang kuat kelak pada masa dewasanya.

Secara umum boleh dikatakan bahwa buku-buku bacaan prosa naratif SD, seperti halnya bacaan naratif lainnya, bersifat menanam, memupuk, dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya ke dalam jiwa anak yang dapat terungkap dalam wujud perasaan, sikap, dan tingkah laku. Tentu saja "guru" yang bertugas menyampaikan "pesan" tidak secara terang-terangan seperti halnya ajaran moral, melainkan secara implisit masuk dalam cerita. Hal itu disebabkan, bagaimanapun juga, bacaan naratif tidak sama dengan buku pelajaran, dan pengarangnya belum tentu seorang guru. Pemerolehan nilai-nilai pendidikan itu terjadi setelah proses pembacaan, pemahaman, dan penghayatan di dalam batin anak berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu dari kedua puluh judul buku paket prosa naratif SD, ternyata nilai pendidikan yang terkandung meliputi berbagai macam. Dari berbagai macam nilai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi delapan macam, yaitu nilai religius, sosial, patriotisme, optimisme, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan "lain-lain". Nilai religius meliputi nilai-nilai yang menunjukkan perasaan, sikap, dan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah Tuhan dan Dewa-Dewa. Misalnya tindakan berdoa, beribadah, selalu ingat kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan sebagainya. Nilai sosial meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar sesama, seperti sikap tolong-menolong, bergotong royong, suka menolong orang lain, setia kawan, gemar bermusyawarah, mengutamakan kepentingan orang lain di atas diri sendiri, dan sebagainya. Nilai patriotisme meliputi hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, sikap, dan tingkah laku kepahlawanan, cinta tanah air, perasaan kebangsaan, keberanian menentang kejahatan dan hal-hal yang merugikan negara, mau berkorban demi bangsa dan negara atau raja, dan sebagainya. Demikian seterusnya untuk kelima macam yang lain dapat dijabarkan menjadi macam-macam nilai yang sejenis. Atau sebenarnya, kedelapan macam nilai tersebut berasal dari bermacam-macam nilai yang sejenis. Pengelompokkan menjadi kedelapan macam itu hanya untuk menyederhanakan atau untuk memudahkan pembicaraan.

Dari tabel inventarisasi dan distribusi nilai pendidikan dapat dilihat bahwa buku yang berjudul *Pembebasan Putri Matahari dan Ikan Mas* mengandung jumlah nilai yang paling banyak, yaitu tujuh macam. Pada buku yang Pertama kandungan nilai bersifat menanam, memupuk, dan mengembangkan perasaan, sikap dan tingkah laku kesosialan, optimisme, patriotisme, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan "lain-lain". Sedang pada *Ikan Mas* nilai yang terkandung sama dengan di atas, hanya ditambah nilai religius namun tak ada nilai "lain lain".

Buku yang paling sedikit kandungan nilai pendidikannya dari kedua puluh judul yang diteliti *Daendels si Tangan Besi*, *Darah Nelayan*, dan *Anak Seorang Romusha* dengan masing-masing "hanya" mengandung dua macam nilai. Buku-buku yang lain berkisar antara 3 sampai 6 macam kandungan nilai pendidikannya.

Suatu hal yang perlu dikemukakan adalah bahwa banyak sedikitnya jumlah kandungan nilai dalam suatu buku tidak berarti menentukan keunggulan buku itu secara mutlak. Atau, buku buku yang lebih banyak mengandung nilai pendidikan berarti lebih baik dengan buku yang hanya sedikit kandungan nilainya. Tinggi rendahnya nilai pendidikan dalam sebuah buku tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah kandungan nilainya, melainkan oleh *kadar* atau *penekanan*, serta pengintensifan dalam menyampaikan nilai itu sendiri. Sebagai contoh misalnya *Anak Seorang Romusha*, walaupun hanya mengandung dua macam nilai, terasa benar kadar atau penekanannya pada penanaman, pemupukan, pengembangan nilai patriotisme. Hal itu pun sesuai dengan judul dan tema yang dikemukakan. Jadi, bagaimanapun buku tersebut baik kandungan nilainya atau dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis. Di samping itu, juga mengingatkan bahwa dalam nilai patriotik itu sendiri terdiri dari berbagai jenis nilai seperti sifat kepahlawanan, cinta tanah air, rasa kebangsaan, mau berkorban apapun demi nusa dan bangsa.

Penghitungan nilai pendidikan di samping pada jumlah macamnya dalam sebuah buku, juga dapat dihitung penyebarannya atau pemunculannya dalam tiap buku. Misalnya nilai religius muncul berapa kali atau terdapat dalam berapa judul buku dari kedua puluh buah yang dijadikan sampel itu. Berdasarkan frekuensi pemunculan ini dapat dilihat bahwa nilai religius dan sosial paling banyak pemunculannya, yaitu sebanyak 13 kali atau 14,6 %, berarti dapat ditemukan dalam 13 judul buku. Nilai optimisme sebanyak 12 kali atau 13,5 %, nilai patriotisme, kejujuran, dan tanggung jawab masing-masing 11 kali atau 12,4 %, nilai kasih sayang 10 kali atau 11,2 %, dan nilai "lain-lain" muncul sebanyak 8 kali atau 8,9 %.

Nilai-nilai di atas walaupun tinggi frekuensi pemunculannya, menunjukkan adanya perbedaan kadar atau penekanan pada tiap buku. Misalnya, nilai religius begitu menonjol pada buku *Adi Taruna dan Lima Sahabat*, nilai sosial boleh dikatakan sama kadarnya pada ke 13 buku yang memilikinya. Nilai patriotik berkadar tinggi pada buku *Anak Seorang Romusha dan Rajawali*, nilai optimisme pada *Adi Taruna* dan nilai kejujuran pada *Adi Taruna dan Pengembaraan sang Pangeran*, dan sebagainya.

Dari kedua puluh buah judul buku yang diteliti ternyata bahwa kesemuanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat menunjang perkembangan kejiwaan anak. Atau boleh dikatakan bahwa semua buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan kandungan nilai pendidikannya. Bahkan boleh dikatakan nilai-nilai atau "pesan" tersebut begitu ditonjolkan, seolah-olah memang ingin menggurui anak, ingin memberi petunjuk tentang perasaan, sikap, dan tingkah laku yang baik. Sebagai contoh: buku-buku yang amat jelas tendensinya itu adalah *Adi Taruna* dan *Petani-petani Cilik*. Sejak awal hingga akhir cerita kedua tersebut menunjukkan adanya tendensi mendidik, atau memberi pesan kepada anak dengan amat jelas. Namun mengingat - "misi" buku-buku tersebut juga dengan buku-buku yang lain yaitu sebagai konsumsi anak-anak usia SD, kiranya hal tersebut dapat diterima.

### 3. T E M A

Boleh dikatakan bahwa secara keseluruhan tema yang dikemukakan dalam buku-buku paket bacaan prosa naratif untuk SD, yaitu kedua puluh buah judul buku yang dijadikan sampel, sudah jelas mencerminkan sifat-sifat pendidikan. Hal itu memang wajar sebab umumnya tema yang disodorkan pengarang adalah yang sesuai dengan kebenaran, kebenaran pandangan hidupnya. Apalagi untuk bacaan yang secara sadar akan ditujukan kepada anak-anak usia SD. Mereka para pengarang bacaan itu tentunya sadar bahwa hanya bacaan yang baik dengan tema yang baik pula yang akan dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Tema-tema yang dikemukakan dalam buku-buku tersebut antara lain "anak yang rajin, tak kenal menyerah, dan taat beribadah pasti akan berhasil mencapai cita-cita" dalam buku *Adi Taruna*. Buku ini memang jelas sekali adanya unsur ingin mendidik anak, maka wajar jika tema dikemukakan pun seperti itu. Hal yang serupa dapat ditemukan dalam *Petani-petani Cilik* yang dengan tema: anak yang rajin dan mau berusaha keras pasti akan memetik hasilnya kelak. Tema yang dikandung dalam *Pengembaraan sang Pangeran* jelas menyarankan pada perasaan, sikap atau tingkah laku yang jujur. Jadi, ia berupa pendidikan kejujuran. Adapun tema itu adalah: Seperti pepatah Jawa 'becik ketitik, ala ketara', baik pihak yang benar maupun yang salah masing-masing akan memetik perbuatannya. Buku-bu-

ku seperti *Pembebasan Putri Matahari*, *Rajawali*, dan *Anak Seorang Ramusha* mengandung tema yang bersifat kepahlawanan. Dalam *Pembebasan Putri Matahari* misalnya disodorkan tema "kepahlawanan seseorang membela orang lain yang berada dalam kesulitan"

Ditinjau dari segi tema yang dikemukakan di atas, memang semua buku bacaan paket tersebut baik, dalam arti cocok dengan sifat sifat kependidikan. Akan tetapi, ditinjau dari segi masalah yang dikemukakan di dalamnya, ternyata tidak semua buku paket bacaan itu baik. Artinya kurang cocok jika diberikan kepada anak-anak usia SD. Hal itu tidak berarti bahwa semua masalah yang dikemukakan tidak baik, melainkan hanya pada bagian-bagian tertentu saja. Jadi, sebetulnya, secara keseluruhan boleh dikatakan baik, terutama karena sifat kependidikan yang terkandung di dalamnya, hanya ada beberapa adegan dalam buku itu yang kurang tepat diberikan kepada anak. Namun, mengingat bahwa anak-anak usia SD belum mampu membedakan moral yang baik atau sebaliknya, mereka memang masih "belajar" dari buku yang dibacanya, maka sebaiknya buku-buku yang demikian jangan dikonsumsi kepada anak. Salah-salah justru berakibat yang kurang diharapkan.

Buku seperti yang dimaksud di atas misalnya *Sutan Parampuan dan Petualangan yang Berhasil*. Dalam *Sutan Parampuan* diceritakan seorang tokoh yang bernama Tapialam, yaitu yang digelari Sutan Parampuan, merasa kesepian lantaran suaminya menderita sakit lumpuh. Karena tak kuat menahan hati, ia bermain asmara dengan seorang raja dari negara lain. Akibat perhubungan itu ia mengandung dan melahirkan bayi perempuan. Pada buku yang kedua, yaitu *Petualangan yang Berhasil*, tokoh Fadil jatuh cinta, bermesraan, dan berusaha memiliki istri orang lain yang justru telah menolongnya. Walaupun ternyata tindakan Fadil itu direstui sang suami, namun kiranya hal itu tidak dibenarkan oleh moral yang kita anut. Apalagi bacaan itu akan dikonsumsi kepada anak-anak yang masih amat hijau.

Dalam kedua judul buku di atas, terjadi adegan main asmara antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami isteri. Adegan semacam itu jelas tidak dibenarkan oleh ajaran moral sesuai dengan pandangan bangsa Indonesia. Permainan asmara

yang sah antara suami istri pun baik diberikan apalagi kepada anak-anak tingkat SD. Bisa juga nanti akan berakibat anak akan menjadi dewasa sebelum waktunya.

Masalah yang dikemukakan di atas walaupun hanya merupakan sebagian adegan dari sebuah buku, harus benar-- benar dipertimbangkan pemilihannya sebagai bahan bacaan anak. Dalam hal ini, para gurulah kiranya yang paling berperanan melakukannya. Mereka harus selektif terhadap bacaan yang terdapat di perpustakaan sekolah yang akan dibaca oleh anak-anak. Dengan mengingat berbagai faktor, terutama dari segi perkembangan kejiwaan anak, kami tetap berpendapat bahwa buku-buku seperti tersebut di atas belum waktunya diberikan kepada anak-anak usia SD. Masih banyak pilihan buku yang lain yang sesuai. Sebenarnya adegan asmara seperti dalam kedua buku di atas dapat dipertanggungjawabkan secara psikologis, artinya terjadinya adegan itu memang wajar, manusiawi, dan tidak dipaksakan sekedar menonjolkannya sehingga berbau porno. Namun yang terakhir ini tentu saja hanya cocok untuk bahan bacaan bagi orang yang telah dewasa.

#### 4. TEKNIK PENYAMPAIAN NILAI - NILAI

Seperti telah disinggung di atas, bacaan yang bersifat narasi tidak sama dengan buku pelajaran tentang moral misalnya. Jadi, dalam bacaan naratif, walaupun benar ada "sesuatu" yang ingin disampaikan atau ingin "diajarkan" kepada pembaca, ia harus tidak secara terang-terangan penyampaiannya. Sebaliknya, dalam buku pelajaran, pesan atau ajaran itu memang harus diberikan sejelas mungkin, secara blak-blakan. Hal itu sesuai dengan fungsi buku pelajaran itu sendiri yang memang ingin menyampaikan ajaran kepada pembaca. Dalam bacaan naratif unsur narasi harus lebih menonjol dari segalanya. Pesan atau amanat atau nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan harus bersifat implisit. Dengan demikian, pembaca tidak secara langsung merasa digurui. Pengarang bacaan naratif sendiri seharusnya sadar bahwa dirinya tidak tepat jika muncul sebagai guru dalam karangannya.

Khusus untuk bacaan anak-anak, penyampaian nilai-nilai yang terlalu tersembunyi sudah barang tentu menyulitkan anak untuk menemukannya. Atau dengan kata lain, anak tidak menge-

tahui hal-hal mana saja yang merupakan nilai-nilai yang baik bagi dirinya. Itulah sebabnya bacaan naratif untuk anak-anak biasanya lebih terang-terangan dalam penyampaian pesan dari pada buku yang ditujukan kepada pembaca dewasa. Ditinjau dari segi literer, sebenarnya penyampaian pesan yang begitu berterang-terang justru mengurangi bobot bacaan itu.

Dalam buku-buku paket yang diteliti terdapat dua macam penyampaian nilai-nilai, yaitu secara langsung dan tak langsung. Dengan teknik langsung dimaksudkan nilai-nilai itu disampaikan secara terang-terangan dan bersifat menggurui. Jadi, seolah-olah para tokoh cerita hanyalah manusia-manusia robot saja. Teknik tak langsung maksudnya pesan yang ingin disampaikan itu tidak dilakukan secara eksplisit, melainkan secara tersembunyi dalam cerita. Dalam bacaan literer, teknik yang kedua ini sebenarnya lebih baik, semakin tersembunyi tendensinya semakin berbobot buku tersebut.

Sebenarnya pemisahan kedua teknik tersebut hanya bersifat teoritis. Kenyataannya dalam sebuah buku terdapat keduanya, dan sulit ditentukan mana yang langsung dan mana yang tak langsung. Penentuan itu kemudian didasarkan mana yang lebih menonjol diantara keduanya. Namun yang jelas kedua teknik tersebut juga jelas mengandung tendensi yang mengarah ke tujuan mendidik. Teknik penyampaian yang langsung yang mirip dengan sebuah propaganda pada hal-hal yang baik, antara lain dapat dilihat pada *Adi Teruna*, *Petani-petani Cilik*, *Sekuncup Sudah Mekar*, dan sebagainya. Sedang teknik yang tak langsung - ini ternyata lebih banyak dari pada yang langsung misalnya pada *Putri Anyontin*, *Pengembaraan sang Pangeran*, *Ikan Mas*, dan sebagainya. Di samping itu, ada juga (bahkan ini yang terbanyak) yang mempergunakan teknik campuran, misalnya *Rajawali*, *Lolos dari Lubang Maut*, *Pembebasan Putri Matahari*, *Togu Anak Pogur*, dan sebagainya.

## 5. B A H A S A

Ciri khas bacaan untuk anak-anak adalah kesederhanaan bahasa yang dipergunakan, baik yang mencakup masalah pilihan kata maupun struktur kalimat. Kata-kata yang dipilih haruslah yang sederhana, dalam arti sudah dikenal anak karenatingginya frekuensi pemakaian. Di samping itu, juga tidak digun

kan istilah-istilah atau kata-kata sulit dari bahasa asing atau bahasa daerah. Kesemuanya itu masih menyulitkan anak dan akan mengganggu penikmatan terhadap bacaan. Demikian pula masalah kesederhanaan kalimat. Kalimat yang dipergunakan harus merupakan kalimat yang berstruktur sederhana, bukan kalimat yang kompleks. Kalimat sederhana biasanya terwujud dalam kalimat yang pendek-pendek, sedang kalimat kompleks terwujud dalam kalimat yang panjang. Namun tentu saja hal itu tidak mutlak benar, Banyak juga kalimat panjang yang sederhana, dalam arti masih mudah dipahami maksudnya, Demikian pula sebaliknya. Hal itu akan ditentukan oleh kejelasan ide yang dituturkan dan koherensi kalimat itu sendiri.

Kesederhanaan bahasa di samping dilihat dari segi pilihan kata dan struktur kalimat, juga dari segi makna yang ditunjuk. Makna yang ditunjuk, baik itu oleh kata maupun ungkapan atau kalimat, harus masih pada makna denotatif. Makna konotatif masih merepotkan anak, yang dapat menyebabkan tidak komunikatifnya penuturan. Namun hal ini pun tidak mutlak. Artinya, penggunaan makna konotatif pun dapat dianggap sederhana, jika ia tidak sulit benar. Ungkapan-ungkapan sederhana yang kerap dipakai dalam penuturan kiranya sudah tidak merepotkan anak.

Dalam bacaan prosa naratif biasanya makna konotatif tidak banyak dijumpai dibanding dengan puisi. Jadi pemahamannya pun kiranya tidak akan lebih sulit. Pada puisi makna konotatif biasanya lebih menonjol, Itulah sebabnya puisi, walaupun lebih singkat baik kalimat maupun keseluruhannya, sering lebih sulit dipahami. Adanya berbagai penafsiran lebih dimungkinkan pada puisi daripada prosa.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap kedua puluh judul buku bacaan prosa naratif untuk SD, walaupun itu merupakan paket Pemerintah, ternyata tidak semuanya mempergunakan bahasa yang sederhana, baik ditinjau dari pilihan kata maupun struktur kalimat. Padahal buku-buku tersebut jelas ditulis khusus dimaksudkan untuk bacaan anak telah mengalami penyeleksian pula. Oleh karena itu, ditinjau dari segi ini pun kita harus selektif. Tidak semua buku paket cocok dalam arti secara mudah dapat dinikmati oleh anak. Sudah tentu dalam hal ini pihak guru yang paling berperanan memilih dan menentukannya.

Dari kedua puluh judul buku yang mempergunakan kosa kata cukup sulit menurut ukuran kemampuan anak SD adalah *Berjumpa di Yogya*, walaupun dari segi struktur kalimat sederhana. Kesulitan kosa kata dalam buku tersebut terutama disebabkan banyaknya kata dari bahasa daerah, yaitu bahasa Roti. Memang di bagian belakang dicantumkan penjelasan kata-kata tersebut, namun seberapa kemampuan anak untuk melakukan kerja rangkap begitu. Dilihat dari segi literer hal itu memang justru memberikan *local colour* yang menghidupkan suasana. Buku-buku yang struktur kalimatnya cukup kompleks antara lain *Rajawali*, *Sutan Parampuan*, dan *Menemukan Mutiara yang Hilang*. Buku tersebut jika diberikan kepada anak kiranya masih merepotkan. Di samping itu, buku juga agak tebal dibandingan yang lain dan huruf cetaknya kecil.

Buku-buku yang lain seperti *Putri Anyontin*, *Ikan Mas - Anak Seorang Romusha*, *Jaka Periuk*, *Pengembaraan sang Pangeran*, dan lain-lain penggunaan bahasanya, baik pilihan kata maupun struktur kalimatnya sederhana. Buku yang demikian, ditinjau dari segi kebahasaan, tidak akan menyulitkan anak untuk menikmati cerita yang dibawakannya. Atau dengan kata lain, buku-buku tersebut penggunaan bahasanya komunikatif.

Akhirnya, sebagai kesimpulan, mengingat bahwa bacaan amat berperanan dalam pembentukan kepribadian anak ( baca : bangsa Indonesia ), maka dalam hal pemilihannya harus benar-benar selektif. Penyeleksian tersebut paling tidak harus didasarkan pada pertimbangan isi atau masalah yang ditampilkan, bahasa yang dipergunakan, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pengabaian hal-hal tersebut, bacaan justru bisa berakibat negatif.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Loban, Walter (et.al).1961. *Teaching Language and Literature*, New York ; Harcourt, Brace & World, Inc.
- Moody, H.L.B. 1979. *The Teaching of Literature*, London ; Longman Group Ltd.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1982. "Pengajaran Sastra di sekolah Dasar", *Cakrawala Pendidikan*, Yogyakarta:Majalah No.6, volume II.
- Suwardi, Drs. 1976. *Pengantar Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: FKSS IKIP.
- Sumarjo, Yakop. 1981. "*Khasanah Sastra untuk Anak-anak*", Jakarta ; Kompas, tanggal 7 Januari, harian.